

**SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT ACEH DALAM MELAWAN  
BELANDA DI BATEE ILIEK, BIREUEN**

**SKRIPSI**



**Diajukan Oleh:**

**IKRAMULLAH**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**NIM: 180501033**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2025 M/1447**

SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT ACEH DALAM MELAWAN BELANDA  
DI BATEE ILIEK, BIREUN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:


IKRAMULLAH

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam  
NIM. 180501033

Disetujui Untuk Diuji/Dimunakaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Hermansyah, M.Th., MA.Hum  
NIP. 198005052009011021

  
Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.  
NIP. 197704222009121002

A R - R A N I R Y

Mengetahui,  
Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

  
Ruhamah, M.Ag

NIP. 197412242006042002

**SEJARAH PERLAWANAN RAKYAT ACEH DALAM MELAWAN  
BELANDA DI BATEE ILIEK, BIREUEN**

**SKRIPSI**

Telah diuji oleh panitia ujian skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Ar-Raniry  
Dan dinyatakan lulus serta diterima  
Sebagai salah satu beban studi program  
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 23 Juni 2025  
27 Dzulhijjah

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

**Ketua**

Hermansyah, M.Th., MA.Hum  
NIP : 198005052009011021

**Sekretaris**

Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us  
NIP : 197704222009121002

**Penguji I,**

Drs. Anwar Daud, M.Hum  
NIP : 196212311991011002

**Penguji II,**

Drs. Husaini Husda, M.Pd  
NIP : 196404251991011001

Mengetahui

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh**



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.  
NIP : 197001011997031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikramullah  
Nim : 180501033  
Jenjang : Sarjana (SI)  
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis skripsi dengan judul **“Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Melawan Belanda di Batee Iliék, Bireuen”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 20 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Ikramullah  
180501033

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Wasyukurillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan rahmat, kesehatan, kenikmatan iman. Shalawat dan salam tidak lupa kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan hingga sampai ke alam yang penuh kenikmatan dan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada alim ulama, baik itu ulama muta'addimin maupun ulama muta'akhirin yang masih ada di atas permukaan bumi Allah Swt sebagai lampu penerang membawa agama islam kepada masyarakat yang awam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1 ) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry Banda Aceh, dengan judul "**Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Melawan Belanda di Batee Iliék, Bireuen**" Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak berhasil tanpa izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M. Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Ibu Ruhamah, M.Ag dan Putra Hidayatullah, M.A selaku Sekretaris Prodi beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
2. Hermansyah, M.Th., MA.Hum, selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, fikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Anwar Abdullah serta ibunda Irawati yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada abang saya Arif Maulana dan adik saya Cut Intan Maulidia dan Keluarga semuanya yang telah sabar dan sangat pengertian menunggu proses sampai Skripsi ini selesai.
4. Terima kasih juga kepada kawan-kawan dan sahabat yang telah berjuang sama-sama dan menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
5. Terima kasih kepada saudara Muhammad Fadhlun, Muzanni, Agil Munawar, Zaim, Muzammi, serta teman-teman Continue 19 putra dan adik saya Muhammad

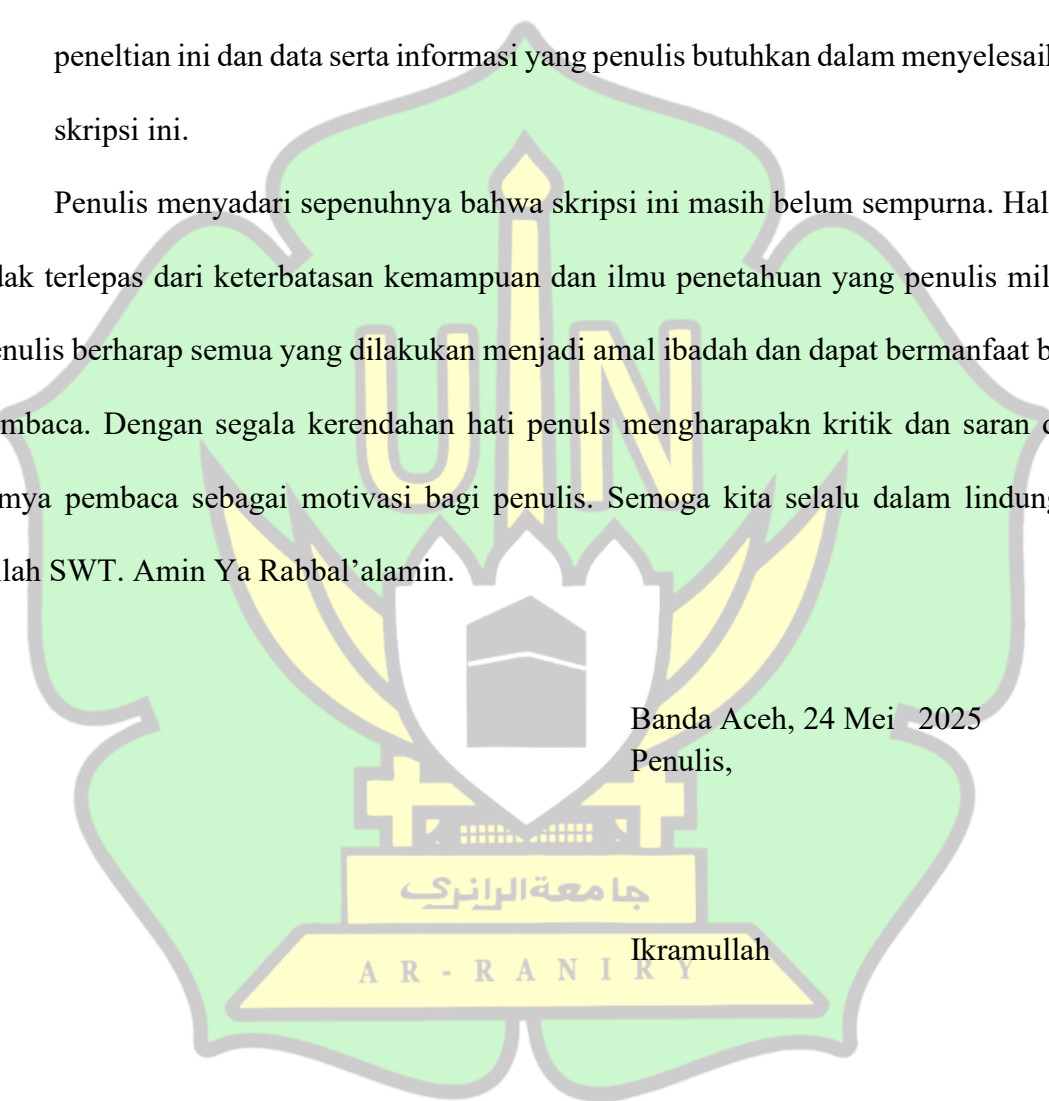
Surya Pratama yang sangat berperan penting dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.

6. Terima juga penulis ucapan kepada masyarakat Gampong Siren yang telah banyak bantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian ini dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 24 Mei 2025  
Penulis,

Ikramullah



## ABSTRAK

**Nama:** Ikramullah

**NIM:** 180501033

**Fakultas/Prodi:** Fakultas Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam

**Judul:** Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Melawan Belanda di Batee Iliek, Bireuen

**Tanggal Sidang:**

**Tebal Skripsi:**

**Pembimbing I:**

**Pembimbing I:**

**Kata Kunci:** Perjuangan, Batee Iliek, Kolonialisme, Perang

Penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda di kawasan Batee Iliek, Samalanga, Kabupaten Bireuen, pada masa Perang Aceh (1873–1912). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran strategis benteng Batee Iliek sebagai pusat konsolidasi militer dan ideologis masyarakat Aceh, serta menelusuri keterlibatan tokoh-tokoh lokal yang berperan penting dalam gerakan perlawanan, seperti Pocut Meuligoë dan Teungku Chik di Samalanga. Di sisi lain, sosok Van Heutsz dan Christiaan Snouck Hurgronje ditampilkan sebagai representasi kekuatan kolonial yang memainkan peran penting dalam menundukkan basis-basis perlawanan melalui strategi militer dan sosial-politik yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan mikrohistoris, mencakup tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha merekonstruksi narasi sejarah lokal yang selama ini kurang mendapat tempat dalam historiografi nasional. Sumber data diperoleh dari dokumen kolonial seperti *Helden Series Batee Iliek*, laporan *De Helsen – Atjeh 1896*, serta buku-buku sejarah modern seperti *Aceh Sepanjang Abad* karya Muhammad Said. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batee Iliek bukan hanya menjadi lokasi strategis dari sisi geografis—karena dikelilingi sungai, bukit, dan hutan lebat—tetapi juga menjadi pusat semangat jihad fi sabilillah yang digerakkan oleh para ulama dan pemimpin lokal. Perlawanan yang dilakukan secara terorganisir, baik melalui taktik gerilya maupun pertahanan benteng, menjadikan wilayah ini sebagai salah satu titik paling keras dalam peta perlawanan Aceh. Bahkan ekspedisi besar Belanda tahun 1901 yang dipimpin Van Heutsz menjadikan Batee Iliek sebagai target utama karena kekuatan militernya yang signifikan. Tokoh Pocut Meuligoë tampil sebagai figur sentral yang tidak hanya memimpin perlawanan bersenjata, tetapi juga menjadi simbol keteguhan perempuan Aceh dalam mempertahankan tanah air dari dominasi kolonial.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB SATU PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Penjelasan Istilah .....	5
1.5. Kajian Pustaka .....	9
1.6. Metode Penelitian .....	15
1.7. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB DUA SEJARAH UMUM PERANG ACEH MELAWAN BELANDA</b> .....	<b>23</b>
1.1. Tinjauan Umum Kajian Sejarah.....	23
1.2. Teori dan Konsep Perlawanan Rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda (sastra hikayat Prang sabi) .....	27
1.3. Sejarah Umum Masa Perang Kolonialisme Melawan Belanda Di Aceh (1873 – 1912 M.).....	33
<b>BAB TIGA SEJARAH PERLAWANAN RAKYAT ACEH DI BATE ILIEK</b> .....	<b>49</b>
1.1. Kondisi Sosial, Politik, Dan Geografis Batee Iliek Sebelum Dan Selama Penjajahan Belanda .....	49
1.2. Sejarah Pertempuran Samalanga.....	58
1.3. Deskripsi Tokoh – Tokoh Terkait .....	64
1.4. Pengaruh Perang Bate Iliek Terhadap Politik Colonial Belanda Di Aceh .....	76
<b>BAB EMPAT PENUTUP</b> .....	<b>81</b>
1.1. Kesimpulan .....	81
1.2. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>iii</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Samalanga di masa perang Kolonialisme ..... 57



# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam sejarah perjuangan rakyat Aceh melawan kolonialisme Belanda, Batee Iliek merupakan salah satu wilayah yang memiliki nilai strategis tinggi, baik secara geografis maupun ideologis. Sebagai daerah yang dikelilingi sungai, bukit, dan hutan lebat, Batee Iliek berfungsi sebagai basis pertahanan militer dan pusat konsolidasi kekuatan ulama serta pejuang rakyat. Di sanalah gagasan perlawanan tumbuh, disusun, dan dilancarkan dalam skala yang sistematis. Meskipun perannya sangat penting dalam dinamika Perang Aceh, wilayah ini masih belum mendapatkan tempat yang memadai dalam narasi sejarah arus utama. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat, termasuk generasi muda Aceh sendiri, belum mengenal secara utuh kontribusi Batee Iliek dalam mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa.

Perang Aceh yang berlangsung sejak tahun 1873 hingga 1912 bukanlah sekadar konfrontasi militer antara Aceh dan Belanda, melainkan sebuah perjuangan ideologis, spiritual, dan politik yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Konflik panjang ini menandai salah satu episode paling kompleks dalam sejarah kolonialisme di Asia Tenggara, dan mencatatkan penderitaan rakyat Aceh dalam bentuk kerusakan sosial, dislokasi budaya, serta kemunduran ekonomi yang berkepanjangan. Dalam lanskap perjuangan tersebut, Batee Iliek berdiri sebagai

simbol keteguhan dan semangat pantang menyerah yang layak digali, diteliti, dan diangkat kembali sebagai bagian integral dari sejarah nasional<sup>1</sup>.

Dalam tradisi historiografi Indonesia, kisah tentang Perang Aceh lazimnya disampaikan dalam bentuk narasi besar yang berpusat pada peristiwa-peristiwa militer utama, seperti perlawanan di Aceh Besar atau kiprah tokoh-tokoh besar seperti Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien. Narasi-narasi tersebut cenderung berorientasi pada pendekatan heroisme yang terfokus pada pusat-pusat kekuasaan dan medan tempur yang telah lama dikenal<sup>2</sup>. Pendekatan semacam ini, meskipun penting, kerap mengesampingkan cerita-cerita lokal yang tak kalah signifikan dari segi nilai perjuangan maupun dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

Seiring berkembangnya historiografi modern dan munculnya pendekatan sejarah mikro, kini terdapat ruang untuk mengangkat sisi-sisi lain dari Perang Aceh yang selama ini tersembunyi atau belum mendapat perhatian serius. Salah satu wilayah yang layak dijadikan fokus adalah Samalanga dan Batee Iliek, daerah yang secara geografis terletak di pesisir utara Aceh dan secara historis menjadi basis penting perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda<sup>3</sup>.

Samalanga dan sekitarnya bukanlah sekadar daerah pinggiran dalam Perang Aceh. Justru sebaliknya, wilayah ini menjadi medan tempur yang menyulitkan Belanda selama bertahun-tahun. Dalam buku *Helden Series Batee Iliek*, digambarkan bahwa Samalanga memiliki kekuatan sosial dan militer yang tidak

---

<sup>1</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873–1912* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 5.

<sup>2</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873–191*, hlm. 9 - 10.

<sup>3</sup> Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid II* (Medan: Percetakan & Penerbitan Harian Waspada, 1981), hlm. 203.

bisa dipandang remeh, dengan benteng-benteng pertahanan yang kokoh seperti Benteng Batee Iliék, serta keberadaan tokoh-tokoh karismatik yang menjadi motor penggerak perjuangan rakyat<sup>4</sup>.

Dalam buku *Helden Series Batee Iliék*, diceritakan pula bagaimana Samalanga tidak hanya menjadi titik perlawanan, tetapi juga menjadi fokus dari beberapa ekspedisi militer besar yang dilancarkan Belanda, termasuk pada tahun 1877 dan ekspedisi besar tahun 1901 yang dipimpin langsung oleh Van Heutsz. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa Belanda sangat menyadari potensi perlawanan yang terorganisir di wilayah ini, sehingga penaklukannya menjadi prioritas tinggi dalam strategi militer kolonial.

Namun, meskipun wilayah Samalanga dan tokoh-tokoh seperti Pocut Meuligoë telah memainkan peran penting dalam sejarah perlawanan Aceh<sup>5</sup>, sejauh ini belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus mengangkat peristiwa dan dinamika yang terjadi di wilayah ini secara mendalam<sup>6</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali sejarah lokal Samalanga dan Batee Iliék sebagai bagian integral dari perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda, dengan pendekatan sejarah mikro untuk melihat lebih dekat bagaimana masyarakat lokal, struktur sosial, kondisi geografis, dan kepemimpinan lokal membentuk karakteristik unik dari perjuangan tersebut.

---

<sup>4</sup> Pemerintah Hindia Belanda, *Helden Series: Batee Iliék* (Arsip Ekspedisi Kolonial, ca. 1900–1910), hlm. 10–25.

<sup>5</sup> Pemerintah Hindia Belanda, *Helden Series: Batee Iliék*, hlm. 27.

<sup>6</sup> Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra: Atjeh, the Netherlands and Britain 1858–1898* (Singapore: Heinemann, 1969), hlm. 84–87.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan historiografi Perang Aceh melalui perspektif yang lebih spesifik, lokal, dan kontekstual. Harapannya, sejarah perlawanan rakyat Aceh di Samalanga tidak lagi menjadi catatan pinggir, tetapi mendapatkan tempat yang layak dalam panggung sejarah nasional dan regional.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan dinamika perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda di wilayah Samalanga dan Batee Iliek?
2. Apa peran strategis benteng Batee Iliek dalam pertahanan rakyat Aceh selama Perang Aceh?
3. Siapa saja tokoh-tokoh lokal yang berperan penting dalam perlawanan rakyat Aceh di Samalanga dan Batee Iliek?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap sejarah perlawanan rakyat Aceh di wilayah Samalanga dan Batee Iliek sebagai bagian dari Perang Aceh (1873–1912).
2. Menganalisis peran benteng Batee Iliek dalam strategi pertahanan dan simbol perlawanan rakyat Aceh.
3. Menelusuri kiprah dan kontribusi tokoh Pocut Meuligoë dalam kepemimpinan lokal dan perjuangan melawan kolonialisme.

4. Memberikan kontribusi terhadap historiografi Perang Aceh dengan menyajikan narasi alternatif dari sudut pandang lokal dan mikrohistoris.

#### 1.4. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah sangat dibutuhkan di dalam penyusunan skripsi oleh sebab itu penulis membagikan sedikit penjelasan dari istilah-istilah yang terletak didalam penyusunan supaya tidak menjadi kesalahpahaman dalam menguasai sebagian istilah yang perlu dipaparkan dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

##### a. Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sejarah* adalah asal-usul (keturunan); kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat<sup>7</sup>. Dalam pengertian ilmiah, sejarah juga dipahami sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu umat manusia, serta menafsirkan makna dari peristiwa tersebut<sup>8</sup>.

Sejarah diambil dalam bahasa Arab dari kata '*syajarah*' yang berarti pohon, Sedangkan dalam Bahasa Inggris dinamakan '*history*', yang berasal dari bahasa Yunani dari kata '*historia*' yang mengandung makna inkuiri, wawancara, serta interogasi atau laporan dari seorang saksi mata mengenai hasil-hasil suatu tindakan. Menurut, Ibnu Kaldun sejarah adalah catatan umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat manusia itu.<sup>9</sup>

##### b. Perjuangan

---

<sup>7</sup> KBBI Daring, "*Sejarah*", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sejarah>

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1999), hlm. 18.

<sup>9</sup><https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5824089/sejarah-dan-pengertiannya-menurut-para-ahli-apa-saja>

Dalam KBBI, *perjuangan* diartikan sebagai usaha yang penuh dengan kesulitan dan pengorbanan untuk mencapai suatu tujuan<sup>10</sup>. Istilah ini dalam konteks sejarah merujuk pada upaya kolektif suatu bangsa atau masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri dari kekuasaan asing.

Perjuangan adalah upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan atau memperjuangkan suatu nilai, ideologi, atau hak-hak tertentu dengan menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Istilah "perjuangan" sering kali terkait dengan konsep perlawanan, ketahanan, atau resistensi terhadap sesuatu yang dianggap tidak adil atau merugikan.

Perjuangan dapat bersifat fisik, seperti dalam bentuk protes, demonstrasi, atau pertempuran, namun juga dapat bersifat non-fisik, seperti melalui perjuangan politik, advokasi, atau kampanye sosial. Dalam konteks sejarah, perjuangan sering kali terkait dengan upaya melawan penindasan, penjajahan, atau ketidaksetaraan

### c. Rakyat Aceh

KBBI mendefinisikan *rakyat* sebagai penduduk suatu negara atau daerah<sup>11</sup>. Adapun *rakyat Aceh* dalam konteks penelitian ini merujuk pada masyarakat yang tinggal di wilayah Aceh yang terlibat dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda, baik sebagai pemimpin, pejuang, maupun pendukung logistik.

Istilah *rakyat Aceh* dalam penelitian ini merujuk pada seluruh lapisan masyarakat yang tinggal di wilayah Aceh, khususnya yang terlibat dalam

---

<sup>10</sup> KBBI Daring, "*Perjuangan*", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perjuangan>

<sup>11</sup> KBBI Daring, "*Rakyat*", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rakyat>

perjuangan melawan kolonialisme Belanda selama Perang Aceh (1873–1912). Mereka terdiri dari berbagai golongan sosial, seperti ulama yang menjadi pemimpin spiritual dan ideolog perlawanan, *ulee balang* yang berperan sebagai elite lokal dengan sikap yang beragam terhadap kolonialisme, hingga petani, nelayan, dan rakyat biasa yang menjadi tulang punggung perlawanan dalam bentuk dukungan logistik, perlindungan, serta keterlibatan langsung di medan tempur. Tidak kalah penting, kaum perempuan Aceh juga memainkan peranan signifikan, baik sebagai pendukung di garis belakang maupun sebagai pejuang yang terlibat langsung dalam pertempuran. Rakyat Aceh dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai entitas demografis, tetapi juga sebagai komunitas yang memiliki kesadaran kolektif akan identitas budaya, agama Islam, dan kedaulatan wilayahnya. Kesadaran inilah yang mendorong mereka untuk mempertahankan marwah (kehormatan) agama, adat, dan kemerdekaan bangsa dari dominasi asing. Secara khusus, skripsi ini menyoroti rakyat Aceh di kawasan Batee Iliek, sebuah daerah yang menjadi basis penting dalam strategi gerilya melawan Belanda. Komunitas lokal di Batee Iliek berperan aktif sebagai bagian integral dari jaringan perlawanan, baik melalui aktivitas militer maupun peran sosial-politik lainnya.

#### **d. Belanda**

Dalam konteks ini, *Belanda* merujuk pada kekuatan kolonial Hindia Belanda yang menjajah wilayah Aceh antara tahun 1873 hingga 1912. Belanda di sini bukan hanya sebagai negara, tetapi sebagai simbol kekuatan kolonial yang membawa sistem pemerintahan, militer, dan politik penjajahan.

Istilah *Belanda* dalam konteks penelitian ini merujuk pada pemerintah kolonial Hindia Belanda beserta seluruh aparat militernya yang terlibat secara langsung dalam proses penaklukan, pendudukan, dan upaya pengendalian wilayah Aceh pada masa Perang Aceh (1873–1912). Belanda bukan hanya dipahami sebagai entitas bangsa Eropa, tetapi sebagai simbol kekuasaan kolonial yang berupaya menanamkan dominasi politik, ekonomi, dan budaya di wilayah Nusantara. Dalam konteks Aceh, Belanda membawa serta kepentingan imperialisme yang dibungkus dalam retorika “peradaban” dan “ketertiban,” namun pada praktiknya dilakukan melalui kekerasan, propaganda, dan kebijakan pecah-belah yang mengoyak struktur sosial masyarakat Aceh. Pemerintah kolonial menggunakan kekuatan militer yang sangat besar, termasuk pasukan infanteri reguler, tentara bayaran, serta strategi kontra-gerilya untuk menghancurkan basis-basis perlawanan rakyat Aceh, salah satunya di kawasan Batee Ilikek. Lebih dari itu, keberadaan Belanda juga merepresentasikan benturan peradaban antara Barat dan dunia Islam, di mana Aceh sebagai salah satu kerajaan Islam terakhir yang merdeka di Nusantara menjadi simbol terakhir pertahanan terhadap hegemoni kolonial. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penggunaan istilah *Belanda* selalu dikaitkan dengan kekuatan penjajahan yang sistematis, terorganisir, dan memiliki agenda politik jangka panjang untuk menundukkan serta mengasimilasi wilayah Aceh ke dalam struktur kolonial Hindia Belanda.

### **1.5. Kajian Pustaka**

Dari beberapa penelitian yang penulis dapat sudah ada yang membahas tentang perjuangan rakyat Aceh dalam melawan Belanda namun penulis belum

melihat secara khusus yang membahas tentang Sejarah perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda di Batee Iliek, berikut ini ada beberapa judul skripsi yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian yaitu:

Pertama buku *Helden Series Batee Iliek*. Buku ini merupakan bagian dari dokumen kolonial yang bersifat naratif-deskriptif, disusun sebagai catatan dan laporan militer oleh Pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1900–1910. Penulisannya tidak mencantumkan nama pengarang individu, karena merupakan hasil kerja instansi militer dan administratif kolonial yang mendokumentasikan ekspedisi Belanda di wilayah Samalanga, khususnya di Batee Iliek. Buku ini memberikan informasi sangat rinci mengenai jalannya ekspedisi militer, posisi strategis benteng Batee Iliek, serta perlawanan rakyat Aceh terhadap kekuatan kolonial. Melalui catatan ini, penulis dapat merekonstruksi secara kronologis rangkaian pertempuran, memahami strategi militer kolonial, serta menyoroti tokoh-tokoh lokal seperti Pocut Meuligoë yang memiliki peran sentral dalam mempertahankan wilayah.

Kedua buku *Aceh Sepanjang Abad Jilid Kedua*. Buku ini disusun peneliti sejarah Aceh dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, buku ini menjadi landasan untuk memahami perkembangan sosial-politik Aceh secara umum, baik sebelum, selama, maupun setelah Perang Aceh. Buku ini menyajikan narasi kronologis dan analitis terhadap struktur kekuasaan, peran ulama dan ulèëbalang, serta dinamika lokal yang turut mempengaruhi berlangsungnya perlawanan. Dari sini, peneliti memperoleh pemahaman

kontekstual yang luas mengenai latar belakang masyarakat Aceh dalam menghadapi kolonialisme Belanda.

Ketiga, buku Anthony Reid, *The contest for North Sumatra* Karya ini merupakan salah satu studi paling berpengaruh dalam historiografi kolonialisme di Sumatra bagian utara. Reid menganalisis konflik dan integrasi kolonial di wilayah Aceh, Tapanuli, dan sekitarnya, serta menempatkan konflik di Aceh sebagai bagian dari pertarungan ekonomi dan politik global antara kekuatan kolonial Eropa. Pendekatannya yang multidisipliner memperkuat pemahaman bahwa perlawanan rakyat Aceh tidak hanya bersifat lokal dan religius, tetapi juga terhubung dengan proses imperialisme global. Buku ini membantu penelitian ini dalam memahami posisi strategis Aceh, termasuk Samalanga, dalam lanskap kolonialisme regional.

Keempat, Buku *De Helsen - Atjeh 1896*. Buku ini adalah laporan kolonial yang memuat dokumentasi kondisi Aceh dari sudut pandang Belanda menjelang akhir abad ke-19. Isinya menggambarkan strategi militer, kondisi sosial, serta perkembangan administratif Belanda di wilayah Aceh, termasuk kawasan Samalanga. Meskipun ditulis dari sudut pandang kolonial, buku ini penting digunakan secara kritis sebagai pelengkap data primer untuk mengidentifikasi persepsi Belanda terhadap wilayah-wilayah yang sulit ditaklukkan, seperti Batee Iliék.

Kelima, yaitu sebuah penelitian yang di tulis oleh Hielda Octaviani. Yang berjudul "*Tipologi Masyarakat Aceh pada Perang Aceh-Belanda (1873-1942)*". Mahasiswi ilmu politik, UIN Ar-Raniry. Skripsi ini membahas mengenai Invasi Belanda terhadap Aceh sejak 1873 berpengaruh pada struktur sosial

masyarakat Aceh, dengan Belanda menggunakan beragam strategi, baik militer maupun nonmiliter, untuk menguasai wilayah tersebut. Legitimasi kerajaan Aceh berakhir pada tahun 1911 setelah kematian Tgk. Maat Ditiro, yang juga menyebabkan perpecahan dalam sikap politik masyarakat terhadap kehadiran kolonial. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan ilmu politik, penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak perang Aceh terhadap variasi sikap politik masyarakat terhadap Belanda, serta menjelaskan konsekuensi sikap politik tersebut terhadap eksistensi Belanda di Aceh. Penelitian ini membagi periode keberadaan Belanda di Aceh menjadi dua: pertama, periode 1873-1911, dan kedua, 1911-1942. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Aceh menentang keberadaan Belanda di Aceh selama periode 1873-1911.<sup>12</sup>

Keenam, yaitu dalam artikel yang berjudul "*Strategi perang semesta dalam perang Aceh (1873-1912)*". Yang di tulis oleh Sotardodo Siahaan , Perang Aceh (1873-1912) merupakan konflik yang melibatkan Kesultanan Aceh Darussalam dalam perlawanan terhadap agresi yang kejam dari pihak Belanda yang bertujuan untuk menguasai wilayah yang kaya akan rempah-rempah. Perang ini berlangsung selama empat dekade, menjadikannya konflik terpanjang yang dihadapi oleh Belanda. Kesultanan Aceh memobilisasi semua sumber daya yang dimilikinya, termasuk penduduk, potensi alam, dan wilayahnya, dalam perlawanan bersama di bawah kepemimpinan para ulama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Perang Aceh dengan pendekatan yang mencerminkan sifat perang yang melibatkan seluruh

---

<sup>12</sup> Hielda Octaviani, 160801044 (2020) Tipologi Masyarakat Aceh Pada Perang Aceh-Belanda 1873-1942. Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

aspek kehidupan; baik secara keseluruhan, partisipatif masyarakat, maupun dalam konteks wilayah. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode sejarah dengan mengacu pada berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Perang Aceh. Dalam artikel ini, disimpulkan bahwa Perang Aceh dapat dikategorikan sebagai perang yang melibatkan semua sektor (perang total), yang melibatkan partisipasi rakyat, wilayah, dan sumber daya alam Aceh pada masa itu.<sup>13</sup>

Ketujuh, yaitu dalam jurnal yang di tulis oleh Jihan Fahira dengan judul “*Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Aceh*”.<sup>14</sup> Jurnal ini membahas tentang Aceh meraih puncak kejayaannya pada abad ke-13 Masehi. Pada abad ke-19 Masehi, Belanda kolonial berambisi untuk menguasai Aceh, didorong oleh keinginan untuk menguasai kekayaan alamnya. Selain itu, mereka berupaya menerapkan kebijakan politik kolonial di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Belanda dalam upaya menaklukkan Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Perpustakaan dengan pendekatan heuristik. Data yang relevan akan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebijakan politik kolonial Belanda di masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aceh menunjukkan ketangguhan yang luar biasa. Meskipun Belanda berusaha melalui Perang Aceh dan implementasi kebijakan kolonial, Aceh berhasil melawan dan mempertahankan kemerdekaannya,

---

<sup>13</sup> Siahaan, S., Hendra, A., & Midhio, I. (2021). Strategi Perang Semesta Dalam Perang Aceh (1873-1912). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2537-2548.

<sup>14</sup> *Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Aceh*. (2024). Wathan: *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1-11.

terutama melalui perjuangan keras dari kerajaan Aceh dan masyarakatnya. Oleh karena itu, Belanda tidak berhasil menguasai Aceh karena keteguhan kerajaan Aceh dalam memperjuangkan kemerdekaan mereka.

Kedelapan, skripsi Cut Mila Mandasari yang berjudul *Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja (1884–1898)* mengkaji penerapan strategi pertahanan lini konsentrasi oleh Belanda di Kutaraja. Strategi ini bertujuan mengefisienkan kekuatan militer dan mengontrol wilayah secara ketat dalam radius 50 km<sup>2</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut menghadapi perlawanan sengit dari rakyat Aceh yang dipimpin oleh para panglima jihad di luar garis konsentrasi. Studi ini membantu memahami adaptasi taktik militer Belanda serta bentuk-bentuk perlawanan rakyat terhadap dominasi kolonial<sup>15</sup>.

Kesembilan, Lailatul Fitriyah, mahasiswi Program Studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya, membahas merenggangnya hubungan diplomatik antara Kesultanan Aceh dan Kekhalifahan Turki Utsmani selama periode Perang Aceh (1873–1903). Penelitian ini menjelaskan bahwa perang tersebut menjadi titik balik yang menyebabkan hubungan yang sebelumnya erat antara kedua pihak menjadi renggang. Hal ini disebabkan oleh kondisi internal Turki Utsmani yang saat itu sedang menghadapi tekanan dari negara-negara Eropa yang berupaya menghancurkan kekhalifahan, serta pengaruh gerakan Freemasonry yang dibawa oleh bangsa Eropa. Gerakan ini berhasil masuk dan mendominasi baik di Turki Utsmani maupun di Aceh, dengan menyebarkan ideologi yang

---

<sup>15</sup> Cut Mila Mandasari, *Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja (1884–1898)* (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 1.

bertentangan dengan nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya turut memperlemah jalinan diplomatik antara keduanya. Di sisi lain, konflik internal di lingkungan istana Aceh juga turut mempermudah intervensi Belanda, terutama melalui strategi adu domba yang dipengaruhi oleh pemikiran Snouck Hurgronje, sehingga mempercepat kemunduran Kesultanan Aceh<sup>16</sup>.

Buku *Tarikh Aceh dan Nusantara* karya H.M. Zainuddin merupakan salah satu referensi penting dalam kajian sejarah lokal Aceh. Dalam karyanya, Zainuddin menekankan pentingnya peran tokoh-tokoh lokal dan jaringan keulamaan dalam mempertahankan identitas Aceh selama masa kolonial Belanda. Ia menyebut bahwa perlawanan rakyat Aceh tidak hanya didasari oleh semangat kebangsaan, tetapi juga oleh motivasi keagamaan yang kuat, seperti konsep  *Jihad fi sabilillah*. Buku ini juga mencatat secara detail berbagai peristiwa penting dalam Perang Aceh, termasuk perlawanan di wilayah Samalanga dan sekitarnya yang menjadi basis penting bagi gerilyawan Aceh. Penekanan Zainuddin terhadap keterlibatan ulama, masyarakat adat, dan struktur sosial lokal sangat relevan dalam menggambarkan karakteristik perlawanan rakyat di daerah seperti Batee Iliek<sup>17</sup>.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan diatas terdapat beberapa yang berkaitan dengan penelitian di atas memiliki objek atau sasaran tujuan penelitian yang berbeda misalnya perbedaaan dalam sudut pandang dan studi kasusnya, contohnya seperti penelitian yang membahas tentang “*Sejarah perjuangan Rakyat Aceh Melawan Belanda di Batee Iliek, Bireuen*”, penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>16</sup> Lailatul Fitriyah, *Perang Aceh 1873–1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani)* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 77–78.

<sup>17</sup> H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1971), hlm. 215–220.

mengetahui perkembangan sejarah perjuangan rakyat Aceh dalam melawan Belanda serta mengetahui tokoh-tokoh terkemuka yang berpengaruh dalam perang Aceh melawan Belanda, terakhir penelitian ini juga membahas apa dampak politik, sosial dan ekonomi dari peristiwa Batee Iliek terhadap masyarakat Aceh dan penjajahan Belanda.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **a. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk merekonstruksi dan memahami dinamika perjuangan rakyat Aceh dalam melawan kolonialisme Belanda, secara khusus di wilayah Batee Iliek, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.

Jenis penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada pemaknaan, deskripsi, dan interpretasi terhadap data sejarah yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Peneliti berusaha menyusun narasi historis berdasarkan fakta-fakta sejarah yang diverifikasi melalui kritik sumber dan dianalisis secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah mikro (microhistory), yakni pendekatan dalam penulisan sejarah yang menitikberatkan pada ruang lingkup kecil, spesifik, dan lokal, seperti desa, komunitas, kelompok sosial, atau tokoh lokal tertentu yang memiliki kontribusi besar dalam peristiwa sejarah lebih luas<sup>18</sup>. Fokus utama pendekatan ini adalah mengangkat peran-peran kecil yang

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 88-90.

selama ini terpinggirkan atau bahkan tidak muncul dalam narasi sejarah besar (grand narrative).

Pendekatan sejarah mikro memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi di Batee Iliek, seperti perlawanan terhadap ekspedisi militer Belanda, pendirian dan pertahanan benteng oleh rakyat setempat, serta kiprah tokoh-tokoh lokal yang menjadi ujung tombak perjuangan rakyat Aceh di garis depan. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada aspek geografis, sosial, dan budaya lokal yang turut membentuk watak perjuangan rakyat di kawasan tersebut.

#### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Batee Iliek, yang berada dalam administratif Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Batee Iliek merupakan kawasan yang dikenal secara historis sebagai salah satu pusat perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda, khususnya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kawasan ini memiliki nilai historis yang tinggi karena pernah menjadi basis militer rakyat Aceh dan menjadi lokasi pertempuran penting dalam sejarah perang Aceh.

#### **c. Sumber Data**

Dalam penelitian sejarah, data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

##### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah dokumen atau informasi yang berasal dari waktu dan pelaku peristiwa yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah:

- Helden Series Batee Iliek – Buku ini menjadi sumber utama karena secara khusus membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Batee Iliek, termasuk berbagai ekspedisi militer Belanda, tokoh-tokoh perlawanan lokal, serta struktur pertahanan dan strategi rakyat Aceh.
- De Helsen – Atjeh 1896 – Merupakan laporan kolonial yang memberikan informasi dari sudut pandang Belanda mengenai kondisi militer, sosial, dan geografis Aceh. Buku ini juga mencantumkan data terkait strategi Belanda dalam menghadapi perlawanan rakyat Aceh.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari pihak yang tidak langsung mengalami peristiwa, tetapi menyajikan hasil kajian atau analisis terhadap peristiwa tersebut. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Aceh Sepanjang Abad Jilid Kedua – Memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejarah Aceh dari masa ke masa, termasuk latar belakang sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya perlawanan terhadap Belanda.
- Anthony Reid – The Contest for North Sumatra – Buku ini memberikan sudut pandang global dan regional mengenai posisi Aceh dalam konteks kolonialisme Belanda di Sumatra bagian utara.
- (Satu buku tambahan akan ditentukan oleh peneliti)

Sumber-sumber ini menjadi dasar dalam merekonstruksi dan menafsirkan peristiwa-peristiwa historis yang berkaitan dengan perjuangan rakyat Aceh di Batee Iliek.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah buku-buku sejarah, arsip kolonial, laporan perjalanan, peta kuno, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Selain itu, jika memungkinkan, peneliti juga akan melakukan studi lapangan (field research) ke lokasi Batee Iliek untuk mengamati langsung kondisi geografis dan mengidentifikasi sisa-sisa peninggalan sejarah seperti situs benteng, makam pejuang, atau dokumen lokal yang belum terarsip secara nasional.

#### **e. Teknik Analisis Data**

Penelitian sejarah memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat kualitatif, deskriptif, dan interpretatif. Tujuannya adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan, seperti dokumen, artefak, atau tradisi lisan. Berbeda dengan ilmu eksakta yang mengandalkan eksperimen, penelitian sejarah bertumpu pada pemahaman dan analisis mendalam melalui empat tahap utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi<sup>19</sup>.

Tahap pertama, heuristik, adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber ini terbagi menjadi sumber primer—

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 89

seperti arsip kolonial, surat resmi, atau laporan militer—dan sumber sekunder seperti buku ilmiah dan artikel jurnal. Keberhasilan tahap ini ditentukan oleh ketelitian, keaslian, dan relevansi sumber yang dikumpulkan<sup>20</sup>.

Langkah kedua, verifikasi, merupakan kritik terhadap keabsahan sumber, baik dari segi fisik (kritik eksternal) maupun isi (kritik internal). Kritik eksternal menilai aspek otentik dokumen, sementara kritik internal mengevaluasi kredibilitas isinya. Dalam konteks sejarah lokal seperti Aceh, tahap ini penting karena sumber-sumber kolonial sering kali memuat bias ideologis<sup>21</sup>.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta yang telah diverifikasi. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menghubungkan antar peristiwa dan menjelaskan makna sosial, politik, maupun budaya dari suatu kejadian. Pendekatan mikrohistoris sangat bermanfaat dalam tahap ini karena membantu memahami dinamika lokal yang sering luput dari narasi besar nasional<sup>22</sup>.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan akademik. Historiografi tidak hanya memuat kronologi peristiwa, tetapi juga interpretasi kritis dan penyusunan argumen yang logis. Penulisan sejarah memerlukan tanggung jawab ilmiah karena apa yang ditulis hari ini akan menjadi referensi generasi mendatang.

## 1.7. Sistematika Penulisan

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm hlm. 90

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm hlm. 94–95

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 112

Untuk memberikan alur pembahasan yang sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka penulisan disusun dalam empat bab utama, masing-masing dengan sub-sub bab yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan pemahaman yang utuh terhadap topik yang dibahas.

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi landasan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang menjelaskan urgensi topik mengenai sejarah perlawanan rakyat Aceh di Batee Iliek, khususnya wilayah Samalanga, yang belum banyak diungkap dalam historiografi arus utama. Rumusan masalah menjabarkan pertanyaan-pertanyaan utama yang dijawab dalam penelitian ini. Batasan masalah menjelaskan fokus dan ruang lingkup penelitian, sementara penjelasan istilah memaparkan makna kata-kata kunci yang digunakan dalam konteks penelitian. Kajian pustaka berisi ulasan terhadap sumber-sumber yang relevan, dan metode penelitian menjelaskan pendekatan sejarah mikro yang digunakan dalam menggali data dan menulis narasi sejarah. Sub-bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan sebagai peta dari seluruh isi skripsi.

## **BAB II: SEJARAH UMUM PERANG ACEH MASA KOLONIALISME**

Bab ini membahas kerangka umum dari Perang Aceh melawan Belanda yang berlangsung dari tahun 1873 hingga 1912. Diawali dengan tinjauan umum terhadap kajian sejarah serta pendekatan teoretis yang digunakan, termasuk di

dalamnya konsep perlawanan rakyat dan penggunaan sastra hikayat seperti *Prang Sabi* sebagai sumber ideologis perjuangan. Selanjutnya, bab ini menyajikan periodisasi dan perkembangan Perang Aceh secara menyeluruh dalam skala makro, sebagai dasar pemahaman sebelum memasuki kajian spesifik wilayah Batee Iliek.

### **BAB III: SEJARAH PERLAWANAN RAKYAT ACEH DI BATEE ILIEK**

Bab ini merupakan inti dari penelitian, yang secara khusus membahas perlawanan rakyat Aceh di wilayah Batee Iliek, Samalanga. Sub-bab pertama menyajikan kondisi sosial, politik, dan geografis wilayah tersebut sebelum dan selama pendudukan Belanda. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi tokoh-tokoh lokal yang berperan penting dalam perlawanan, termasuk tokoh utama Pocut Meuligoë. Selanjutnya dibahas secara mendalam kronologi dan strategi pertempuran yang terjadi di wilayah Samalanga dan Batee Iliek. Bab ini juga mengulas bagaimana peristiwa perlawanan di Batee Iliek berdampak terhadap kebijakan dan strategi kolonial Belanda dalam menghadapi Aceh secara keseluruhan.

### **BAB IV: PENUTUP**

Bab terakhir berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran yang bersifat akademis maupun praktis. Kesimpulan merangkum hasil temuan utama mengenai peran Batee Iliek dalam sejarah perlawanan rakyat Aceh, sedangkan saran ditujukan kepada peneliti berikutnya, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak yang tertarik mengangkat kembali sejarah lokal Aceh ke ruang publik.